

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan (1) Konsep anak berkebutuhan khusus (2) Konsep dukungan motivasi pada anak berkebutuhan khusus. Berikut ini masing-masing sub bahasan tersebut.

2.1 Konsep Anak Berkebutuhan khusus

2.1.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan berkebutuhan khusus atau biasa dikenal dengan istilah ABK adalah anak yang memiliki kondisi berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Kondisi berbeda ini dapat jadi dalam hal : karakteristik mental, kemampuan fisik, kemampuan sensoris, kemampuan komunikasi (verbalnonverbal), ketahanan diri, kemampuan menghargai dan menikmati aktivitas dalam hidup (Kirk et al, 2011).

Utina (2014), mengemukakan definisi anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Hal tersebut sama dengan dikemukakan oleh Heward dan Orlansky (dalam Handayani, 2013), bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, social, emosional) sehingga memerlukan pelayanan pendidikan

khusus. Intinya anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan fisik maupun, psikis yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Salah satunya anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata rata. Maka dari itu anak tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam dsb.

2.1.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut karakteristik dan jenis kelainan anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan sosial.

2.1.2.1 Kelainan Fisik

Kelainan fisik merupakan kelainan yang terjadi pada suatu organ tubuh sehingga tubuhnya tidak bisa menjalankan aktifitas secara normal. Contohnya seperti : tunarungu (tidak bisa mendengar), tunawicara (tidak bisa bicara), tunanetra (tidak bisa melihat).

2.1.2.2 Kelainan Mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Sama seperti yang dikemukakan

oleh Directgov (dalam Thompson, 2012), bahwa istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya.

2.1.2.3 Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain.

2.1.3 Masalah Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Permasalahan pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita salah satunya adalah kesulitan dalam belajar, sama seperti yang dikemukakan oleh Somantri, anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah retardasi mental (tunagrahita) yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan tingkat kelainan ringan, berat, dan sangat berat yaitu dengan IQ 70-25. Salah satu anak retardasi mental / tunagrahita adalah down syndrome (Rachmawati & Masykur 2016).

2.1.4 Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan berkebutuhan khusus tentu memerlukan penanganan yang berbeda dari lingkungan, terutama dalam pendidikan. Permasalahan selanjutnya adalah bagaimana kemudian penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan permasalahan dan

kebutuhan yang dihadapi oleh peserta didik ini. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang diterapkan di Indonesia ada 3 jenis yaitu :

2.1.4.1 Pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal (Rachmayana, 2013).

2.1.4.2 Pendidikan khusus (SLB)

Sekolah luar biasa (SLB) adalah tempat belajar anak-anak berkebutuhan khusus menimba ilmu sesuai dengan karakteristiknya, karena anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai untuk mengembangkan bakat atau potensi yang mereka miliki, termasuk diantaranya adalah kemajuan belajar dalam bentuk prestasi belajar.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan khusus sebagai pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Kustawan & Meimulyani, 2013)

2.1.4.3 Homeschooling

Pendidikan homeschooling berbeda dengan pendidikan inklusif ataupun Sekolah Luar Biasa (SLB). Karena homeschooling merupakan pendidikan atau kegiatan belajar yang dilakukan dirumah oleh pembimbing anak berkebutuhan khusus yang akan dibantu orang tua.

2.1.5 Peran Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Peran Orangtua Menurut Mangunsong, 2013 (dalam Rachmawati, dkk, 2016) ada beberapa peran orang tua dari anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1) Orangtua sebagai pengambil keputusan. Tenaga profesional hanya sekedar membantu melayani, memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah sesuai dengan problem yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus. Namun pilihan mengenai alternatif yang akan dilakukan adalah hak dan kewajiban orang tua. Contoh orangtua sebagai pengambil keputusan yaitu saat anak masuk usia sekolah dan orangtua pun berhak memilih sekolah yang tepat untuk anaknya.

2) Tanggung jawab sebagai orangtua. Proses penyesuaian diri bahwa orangtua dari anak berkebutuhan khusus dapat menerima realita, dan mampu melakukan penyesuaian secara emosional. Merencanakan masa depan anak. Contoh orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anak yaitu ketika orangtua

memberikan pendidikan yang layak, pakaian yang layak, dan persoalan persoalan mengenai anak berkebutuhan khusus.

3) Tanggung jawab sebagai guru. Orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak, dan merupakan orang yang mengetahui anak karena memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak. Sehingga orangtua memahami kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan perkembangannya. Contoh orangtua sebagai guru dirumah yaitu memberikan instrument mengenai belajar serta memberikan contoh perilaku yang baik terhadap anak.

4) Sebagai penasehat. Orangtua bertanggung jawab sebagai pendukung dan memberikan arahan anak berkebutuhan khusus. Contoh orangtua sebagai penasehat merupakan suatu hal inti bagi peran orangtua untuk memberikan pengarahan saat anak berkebutuhan khusus melakukan kesalahan.

Orangtua membimbing dan mendidik pemeliharaan tubuh. Orang tua merupakan pemberi motivasi. Serta memberikan kasih dan sayang (Mariani, 2016).

2.2 Konsep Dukungan Motivasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.1 Pengertian Dukungan Motivasi Orangtua

Pengertian motivasi menurut (Dale H. Schunk, 2012 : 7) yaitu suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan. Sedangkan, menurut Syamsu (dalam Saefullah, 2012 : 290) motivasi berasal dari kata '*motiv*' yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Jadi, motivasi merupakan salah satu penggerak yang menimbulkan semangat pada seseorang untuk mencapai tujuannya masing masing.

Dan adapun pengertian dukungan motivasi orangtua menurut Ihsan 1996 (dalam Yazid Mubarak, 2012) mengungkapkan bahwa dukungan motivasi orangtua terhadap anak antara lain :

- a. Melindungi dan menjamin kesehatan baik secara jasmani maupun rohani.
- b. Mendidiknya dan memberi motivasi dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna untuk masa depan.
- c. Mengajak anak untuk mengubah perilaku yang jelek dan meniru perilaku yang baik.

2.2.2 Macam Macam Dukungan Motivasi

Macam motivasi menurut Jahja (2011: 357) motivasi digolongkan menjadi 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang lahir dalam diri manusia yang berupa dorongan kuat yang keluar dari dalam dirinya dan memberikan suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan tanpa paksaan. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang tumbuh karena adanya dorongan dari luar yang diberikan oleh orangtua, guru, dan masyarakat. Motivasi ekstrinsik cenderung dialami oleh anak-anak usia sekolah, karena mereka sangat membutuhkan dari luar.

2.2.3 Pengertian Prestasi Belajar

Agustina dan Hamdu, (2011: 92) Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sementara, menurut Noehi Nasution dalam Wahab, (2016) menyatakan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena suatu hal. Dari kedua penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa prestasi belajar yaitu kegiatan belajar yang

harus melalui proses pembelajaran dengan dilakukan semangat dan minat pada anak yang didukung motivasi dari luar maupun dari dalam sehingga ada bukti keberhasilan belajar.

2.2.3.1 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Belajar dan Peningkatan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Secara implisit, menurut Munadi dalam (Rusman, 2012: 124) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan jasmani dan rohani anak, dan faktor eksternal (faktor dari luar diri anak), yakni kondisi lingkungan di sekitar anak.

a. Faktor internal

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis berkaitan dengan keadaan fisik dan panca indera. Keadaan fisik anak berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak. Bila aktivitas belajar anak terganggu, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan kejiwaan, yaitu intelegensi, motivasi, bakat, minat, dan kesiapan. Faktor psikologis ini, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak.

Karena dengan faktor psikologis ini, berpengaruh pula terhadap semua aspek fisik peserta didik.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat anak di lahirkan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak tumbuh dan berkembang. Dalam keluarga anak berinteraksi dengan ayah dan ibunya, kakak dan adiknya, mungkin juga dengan kakek dan neneknya, sepupunya, paman dan bibinya. Bagaimana perilaku orang di sekitarnya di dalam keluarganya, maka demikianlah yang mudah mempengaruhi perilakunya. Bila lingkungan keluarganya, adalah keluarga yang belajar, maka dia juga cenderung belajar. Oleh karena itu, orangtua memegang peranan penting untuk mengorganisir kondisi belajar di keluarga, untuk menunjang prestasi belajar anak.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan formal di lingkungan sekolah terjadi interaksi pembelajaran. Muatan materi pelajaran dan cara guru membelajarkannya, akan berpengaruh bagi minat untuk belajar anak, yang akhirnya akan berimbas kepada prestasi belajar anak. Disamping faktor

lainnya, seperti teman sekelasnya, fasilitas pembelajaran, keamanan, kenyamanan, dan lain-lain.

3. Lingkungan masyarakat

Di lingkungan masyarakat, pendidikan yang diterima anak lebih kompleks. Di lingkungan masyarakat berkumpul berbagai unsur masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan. Dan yang jelas di lingkungan masyarakat, bukan hanya terdapat teman sebayanya, tetapi juga orang dewasa, jadi bagaimana karakteristik orang-orang yang ada di lingkungan masyarakatnya, maka demikianlah perilaku yang akan mempengaruhi anak. Maka bagaimana anak berteman dan siapa ikut mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut.

Selain beberapa faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada anak kebutuhan khusus dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Minat

Seorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap objek masalah maka dapat diharapkan hasilnya baik.

b. Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud.

c. Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang. Pada umumnya orang-orang yang cerdas lebih mampu belajar daripada orang-orang yang kurang cerdas.

